

**RUMAH ADAT BANJAR GAJAH BALIKU DI DESA TELUK SELONG ULU KABUPATEN
BANJAR DARI TAHUN 2009-2021**

Raisha Khotimah

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung
Mangkurat

Email: raishakhotimah@gmail.com

Rusdi Effendi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung
Mangkurat

Email: rusdieffendi@ulm.ac.id

Daud Yahya

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung
Mangkurat

Email: daudyahya@ulm.ac.id

ABSTRAK

Rumah adat Banjar Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu Kabupaten Banjar menjadi salah satu peninggalan warisan kebudayaan Banjar yang masih ada hingga sekarang. Rumah adat Banjar Gajah Baliku memiliki makna dan nilai yang terdapat pada bentuk ornamen dan bangunan rumah yang ada dalam rumah Banjar ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Tahap pertama yaitu heuristik, tahap pengumpulan data. Selanjutnya sumber data didapatkan melalui 3 hal yaitu sumber lisan, sumber dokumentasi dan juga sumber benda. Berikutnya yaitu kritik, baik kritik eksternal dan kritik internal. Kemudian interpretasi, tahap untuk menafsirkan, menyimpulkan, merangkai fakta-fakta sejarah dari data yang sudah melalui tahapan kritik. Tahapan terakhir yaitu historiografi. Pengumpulan data melalui observasi secara langsung dan wawancara kepada narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas khusus dan digunakan sebagai tempat tinggal yang digunakan oleh masyarakat Banjar yang menjadi ciri adanya budaya dari suku tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rumah adat Banjar Gajah Baliku erat kaitannya dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat Banjar diterapkan melalui bentuk ornamen rumah Banjar. Hal tersebut membentuk sistem kebudayaan masyarakat Banjar yang menjadi pedoman bagaimana mereka bersikap positif terhadap alam dan manusia.

Kata Kunci: *Rumah Adat Banjar, Gajah Baliku, Ornamen*

A. PENDAHULUAN

Michael Zwell (Abdul Wahab, 2002:784) budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang diteruskan melalui generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integritas internal. Sekelompok orang terorganisasi yang

mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai bersama dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi. Dengan demikian, budaya tidak hanya menciptakan identitas, tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan dunia dan interaksi sosial.

Menurut Brownislaw Malinowski (Abdul Wahab, 2002:785) mendefinisikan kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai

dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya.

Riwut (Hartatik, 2016:146) menyebutkan rumah adat Banjar merupakan salah satu sumber budaya yang masih tersisa di Kalimantan Selatan. Sejak dahulu orang Banjar dikenal sebagai pedagang yang hidupnya tidak jauh dari sungai dan rawa pasang surut. Rumah orang Banjar sejak dahulu berbentuk panggung karena menyesuaikan daerah rawa pasang surut yang cenderung basah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rumah-rumah tua berusia ratusan tahun di pemukiman lama yang berada di tepian sungai.

Rumah adat Banjar yang memiliki nilai penting bagi sejarah dan perkembangan daerah merupakan sumber daya budaya yang dilindungi oleh Undang Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Di daerah, undang-undang itu ditindaklanjuti menjadi Peraturan Daerah yang tujuan utamanya adalah pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya, yang kemudian menjadi dasar bagi pembangunan dan kebijakan kebudayaan. Selama ini, pemerintah lewat berbagai kementerian dan instansi telah berupaya melakukan pembangunan di segala bidang, baik ekonomi, politik, sosial, dan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan slogan pembangunan yang diharapkan mampu mencukupi kebutuhan saat ini tanpa harus mengorbankan generasi yang akan datang.

Rumah adat Banjar yang ada di Desa Teluk Selong merupakan salah satu dari banyaknya rumah adat yang ada di Kalimantan Selatan. Pada era pembangunan dan globalisasi saat ini memberikan pengaruh terhadap keberadaan rumah adat Banjar. Tak banyak yang tahu karena seiring berjalannya perkembangan zaman dan bahan-bahan yang dibutuhkan semakin langka membuat rumah-rumah adat ini mengalami perubahan, baik karena pelapukan maupun di rubah sendiri oleh pemilik rumah.

Keberadaan rumah adat berbahan kayu berkaitan dengan bumi Kalimantan yang memiliki sumber daya alam yang mendukung untuk

pembuatan rumah panggung, yaitu kayu besi dan kayu galam meskipun kini persediaan kayu besi atau ulin sudah menipis. Kedua jenis kayu itu memiliki sifat yang makin kuat dan tahan lama apabila terendam air. Kayu galam yang ukurannya memang lebih kecil, umumnya dipakai sebagai bantalan atau fondasi bagi tiang penyangga. Ini perlu mengingat sebagian besar tanah di Kalimantan Selatan bersifat rawa. Di atas tumpukan fondasi galam tersebut kayu besi atau ulin ditancapkan sebagai tiang-tiang penyangga rumah.

Syamsiar Seman mengelompokkan rumah adat Banjar ada 11 tipe rumah adalah bubungan tinggi, gajah baliku, gajah manyusu, balai laki, balai bini, palimasan, palimbangan, anjung surung, tadah alas, joglo, dan lanting. Kecuali rumah lanting yang mengapung di atas air, sepuluh jenis rumah lainnya merupakan rumah panggung (Syamsiar, 2000:20). Idwar Saleh dalam bukunya mengelompokkan rumah Banjar berjumlah 11 rumah dengan jenis seluruhnya adalah bubungan tinggi, gajah baliku, gajah manyusu, balai bini, balai laki, tadah alas, palimasan, palimbangan, cacak burung, gudang, joglo (Idwar, 1986:19). Dari kedua pendapat tersebut terdapat perbedaan Syamsiar Seman menyebutkan terdapat rumah lanting dan anjung sarung sedangkan Idwar Saleh menyebutkan terdapat cacak burung dan gudang.

Rumah adat Banjar memiliki bentuk dan arsitektur yang pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, menggunakan kayu-kayu pilihan seperti kayu ulin dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya. Banyak rumah-rumah adat Banjar yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai bentuk dan makna budaya Banjar. Melalui makna yang dilestarikan dan rumah yang dijaga bangunannya agar tetap berdiri kokoh agar masih bisa diperkenalkan ke generasi yang akan datang.

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa

kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan (Nurdien, 2007:1).

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai perubahan makna rumah adat Banjar gajah baliku di Desa Teluk Selong Ulu Kabupaten Banjar yang semula berdiri di atas tanah rawa dan berubah menjadi bata press, semula memiliki jembatan penghubung yang berbahan kayu dan berubah menjadi jembatan yang terbuat dari bahan semen. Seiring dengan perubahan zaman hal ini menarik untuk diteliti dan penting untuk diketahui agar bisa menemukan titik awal permasalahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal ini dimulai dari mengetahui bagaimana gambaran fisik rumah adat ini dan perubahan apa saja yang terjadi serta mengapa perubahan itu terjadi. Oleh karena itu, hal ini penting untuk diteliti agar dapat diketahui terkait gambaran fisik sampai perubahan makna yang terjadi sebagai pembanding dari rumah-rumah adat Banjar yang lain pada Perubahan Makna Rumah Adat Banjar Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu Kabupaten Banjar dari tahun 2009-2021.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, mengenai rumah adat Banjar Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu Kabupaten Banjar dari tahun 2009-2021. Peneliti memilih menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik yang merupakan sebuah aktivitas dalam menemukan berbagai sumber guna memperoleh materi sejarah, atau evedensi sejarah, atau data-data sejarah (Sjamsuddin, 2019). Peneliti pada tahapan ini menghimpun berbagai sumber atau bahan-bahan sejarah yang otentik, baik wawancara dengan informan maupun data penunjang atau literatur. Sumber data yang diperlukan, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer, yaitu melaksanakan penelitian dengan mewawancarai juru pelihara rumah adat, penggiat rumah adat Banjar, perangkat pemerintah desa, pamong budaya

museum, sejarawan Banjarmasin. Sumber data sekunder yakni berbagai sumber perpustakaan maupun sumber dari berbagai buku sejarah serta jurnal ilmiah lainnya seperti dinas-dinas yang terkait. Seperti buku karangan Mohammad Idwar Saleh tentang "Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan akhir abad-19", serta dokumentasi yang diperoleh peneliti dengan observasi langsung ke tempat-tempat yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu pemeriksaan terhadap akurasi atau kebenaran dari sumber tersebut (Umar, 2007). Tahapan kritik sumber terbagi atas dua bagian, yakni eksternal maupun internal. Kritik eksternal dikerjakan dengan cara menimbang kredibilitas dari apa yang telah dituturkan oleh informan yang diwawancarai, yaitu dengan melakukan beberapa perbandingan dari informasi apa yang telah diperoleh dengan berbagai keterangan informan serta bahan relevan lainnya. Seperti mewawancarai penggiat rumah adat, pamong budaya museum dan sejarawan Banjarmasin.

Tahap selanjutnya, interpretasi dimana setelah melakukan kritik terhadap sumber sejarah, peneliti akan memasuki tahap penafsiran. Pada fase ini, sumber-sumber sejarah yang telah melewati proses kritik dan telah terverifikasi dapat digunakan sebagai dasar penulisan sejarah akan diartikan (Sukmana, 2021:3). Peneliti menghimpun data-data dan informasi yang telah didapatkan dari informan misalnya data dari juru pelihara rumah adat Gajah Baliku, penggiat rumah adat, pengelola museum, sejarawan, dan perangkat pemerintah desa.

Tahap yang terakhir dilakukan dalam penulisan hasil penelitian adalah historiografi, yaitu setelah semua kegiatan yang dijelaskan, kemudian dilakukan penulisan berdasarkan hasil penelitian berupa tulisan yang berjudul "Rumah Adat Banjar Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu Kabupaten Banjar dari tahun 2009-2021".

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Fisik Rumah Adat Banjar Gajah Baliku

1. Rumah Adat Banjar Gajah Baliku

Awalnya rumah adat Banjar berbentuk segi empat memanjang, mengalami perubahan dengan penambahan disumbi di samping kiri dan kanan serta ruangan tambahan di belakang. Penambahan disumbi dan ruangan ini memberi rumah adat Banjar karakteristik khusus. Penambahan ini dalam peribahasa Banjar disebut dengan disumbi. Bangunan tambahan di samping kiri dan kanan ini tampak menempel dalam peribahasa Banjar disebut dengan pisang sasikat. Bangunan kiri dan kanan disebut dengan anjung dari pemaknaan tersebut rumah adat Banjar lebih dikenal dengan nama rumah Ba-anjung mencerminkan kekayaan konstruksi dan makna budaya yang melekat pada rumah tersebut (Kusuma, 2012:25-26). Perkembangan bangunan perumahan di sekitar kesultanan dan daerah-daerah lain yang meniru bentuk rumah adat Banjar mengubah karakteristiknya dari ciri khas keraton menjadi ciri khas rumah penduduk daerah Banjar. Dengan demikian, bentuk rumah adat Banjar tidak hanya terbatas pada lingkungan kerajaan, tetapi juga menjadi identitas rumah penduduk di wilayah Banjar. Proses ini mencerminkan sejalan dengan penyebaran dan adaptasi gaya arsitektur tradisional dalam masyarakat setempat.

Ruangan yang ada di rumah adat Banjar ini dibatasi oleh dua buah tiang sandaran dengan dinding yang terletak di atas tataban kancang. Dinding pembatas punya dua pintu masuk di kiri dan di kanan untuk masuk ke ruang tengah. Jendela-jendela dipaluaran ditutup anak jendela atau kisi-kisi dengan jumlah 4 sampai dengan 7 batang kayu ulin. Tataban kiri dan kanan peluaran ditutup dengan tilam kampikan dari kain-kain berwarna. Untuk masuk ke dalam melalui salah satu pintu di tawing halat di kiri kanannya terdapat dua buah anjung (Idwar, 1986:20).

Secara konseptual rumah adat Banjar pada masa Kerajaan Banjar digunakan sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja mempunyai peranan penting (Bondan, 1953:140). Bagian dari rumah adat Banjar ini terdapat beberapa ruangan dalam peribahasa

bahasa Banjar. Palatar adalah ruangan bagian muka, panampik besar atau ambin sayup adalah ruangan sambutan, palidangan atau ambin dalam atau ruangan bagian dalam, anjung kiwa dan anjung kanan adalah ruangan untuk beristirahat, panampik bawah adalah ruangan yang berada di belakang dan padapur adalah dapur.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap Pamong Budaya Museum Lambung Mangkurat Bapak Rusmiadi (58 tahun) menjelaskan rumah Gajah Baliku hampir mirip dengan rumah Bubungan Tinggi atau mungkin dapat dikatakan sama dengan rumah Bubungan Tinggi. Namun dibedakan oleh konstruksi atap depan yang bentuknya seperti topi yang kelihatannya menutup. Rumah Gajah Baliku digunakan untuk para keluarga raja terdekat. Filosofi rumah Gajah Baliku memiliki konsep filosofi gajah yang disamakan dengan bangunan besar tempat berkumpulnya anak-anak sultan atau kerabat. Bentuk dan pembagian rumah ini semuanya berkaitan dengan kepercayaan dan pandangan serta filsafat hidup masyarakat yang menempati karena itu bilangan jumlah bagian-bagian pada rumah adat Banjar ini ganjil dan perpaduan antara kepercayaan Islam dan budaya masyarakat Banjar.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan wawancara terhadap Pamong Budaya Museum Lambung Mangkurat, menurut Bapak Rusmiadi (58 tahun) berpendapat bahwa rumah adat Banjar merupakan rumah yang berkembang di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Secara prinsip rumah ini merupakan tempat tinggal. Akan tetapi kalau diruntut dari segi kultural dan sejarahnya memiliki makna yang lebih jauh dari konsep yang dikembangkan yaitu sebagai simbol dari strata sosial masyarakat pada masa itu. Pada dasarnya setiap rumah adat Banjar memiliki bentuk yang sama, terlebih pada bentuk atap layar, yaitu berbentuk limas, perisai, dan sebagainya. Ciri khas rumah adat Banjar yang membedakan antar rumah itu terletak pada bentuk anjungan. Seperti anjungan pisang sasikat biasa digunakan di rumah Balai Laki, Balai Bini, dan Bubungan Tinggi yang merupakan aturan langsung dari Kesultanan Banjar yang tidak boleh diubah. Anjungan pada

dasarnya mengkonsepkan kondisi pemilik rumah. Anjungan sebelah kanan ditujukan sebagai tempat tidur untuk orang tua, sedangkan anjungan sebelah kiri ditujukan sebagai tempat tidur anak.

Sementara itu pendapat lain dari Penggiat Rumah Adat Banjar Bapak Faisal Embron (40 tahun). Menurut Bapak Faisal Embron (40 tahun) berpendapat bahwa pada masa pembangunannya rumah adat Banjar Gajah Baliku ini ditempati oleh permaisuri atau istri raja, rumah adat Banjar Gajah Baliku hanya ada satu di Kalimantan Selatan yaitu di Teluk Selong. Dalam penamaannya mengapa di sebut Gajah Baliku karena pada masa itu Kalimantan Selatan memiliki gajah yang sedang belingkur.

Rumah adat Banjar Gajah Baliku ini memiliki atap yang tidak terlalu runcing dengan kemiringan 60 derajat dan bentuk atap perisai biasanya atap ini disebut dengan atap sindang langit karena menjorok ke atas. Atap rumah adat Gajah Baliku ini terbuat dari sirap kayu ulin yang berukuran panjang 50 cm dan lebar 6.5 cm. Pada bagian dalam rumah tersebut sama persis dengan rumah adat Bubungan Tinggi dengan tiga ruang di dalamnya yaitu, kelompok ruang pelataran, ruang tinggal atau hunian dan ruang pelayanan. Bagian dari rumah adat Banjar ini terdapat beberapa ruangan dalam peribahasa bahasa Banjar. Palatar adalah ruangan bagian muka, panampik besar atau ambin sayup adalah ruangan sambutan, palidangan atau ambin dalam atau ruangan bagian dalam, anjung kiwa dan anjung kanan adalah ruangan untuk beristirahat, panampik bawah adalah ruangan yang berada di belakang dan padapuran adalah dapur.

2. Karakteristik Konstruksi Rumah Adat Banjar Gajah Baliku

Pola pemukiman masyarakat di Kalimantan Selatan yang identik dengan tanah berawa, menunjukkan adaptasi yang kuat terhadap kondisi geografis dan iklim. Kehadiran lahan berawa membuat masyarakat membangun rumah dengan tiang tinggi sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang cenderung berair. Bangunan yang lebih tinggi dari tanah sekitar membantu melindungi pemukiman dari potensi banjir atau genangan air. Ini

mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam merancang rumah sesuai dengan tuntutan lingkungan geografis (Kusuma, 2012:26).

Dalam setiap pembangunan rumah pada masa Kerajaan Banjar karena Kalimantan Selatan kaya akan alam maka konstruksi rumah pada masa Kerajaan Banjar menggunakan kayu ulin atau kayu besi (Wawancara Faisal, 2023). Rumah adat Banjar merupakan bangunan tradisional yang khas dan unik. Setiap konstruksi pembentukan bangunan tersebut diperkirakan dengan sangat baik oleh masyarakat Banjar dahulu. Memiliki karakteristik konstruksi seperti pondasi, tiang, tongkat, kerangka rumah, lantai, dinding, atap dan ukiran.

Bangunan rumah Banjar dahulu banyak dibangun di tanah yang berawa-rawa sehingga bentuk pondasi, tiang dan tongkat bangunan merupakan bagian yang penting pada bangunan rumah adat Banjar. Biasanya pondasi bangunan dibuat dari kayu kapur naga atau kayu galam. Sedangkan tongkat dan tiang dibangun dari kayu ulin dengan jumlah sebanyak 60 batang tiang dan 120 batang tongkat. Kerangka rumah Banjar di ukur dengan satuan tradisional yakni depa atau tapak kaki dengan jumlah ganjil. Kerangka bangunan dibagi menjadi beberapa bagian yakni sebagai berikut: 1) susuk dibuat dari kayu ulin, 2) gelagar, 3) lantai, 4) watun Bbsaruk, 5) turus tawing, 6) rangka pintu dan jendela, 7) balabad, 8) titian tikus, 9) bujukan sampiran dan gorden, 10) tiang orong-orong dan sangga ributnya, 11) kasau, 12) ring.

Lantai bangunan rumah adat Banjar biasa disebut dengan lantai jarang atau lantai ranggang. Lantai ranggang merupakan lantai yang berada di serambi muka, anjung jurai dan ruang padu yang dalam istilah bahasa Banjar disebut dengan pembasuhan atau pambanyuan. Di anjung jurai untuk tempat melahirkan atau memandikan mayat. Biasanya lantai dibangun dari bahan papan ulin sebesar 20 cm dan 10 cm. Disebut lantai jarang karena agar memudahkan siklus udara yang menyebabkan rumah terasa dingin.

Dinding rumah adat Banjar keadaannya tidak sama seperti dinding rumah sekarang ini, yaitu posisi papannya dengan merabab, tetapi dipasang dengan posisi berdiri. Terbuat dari papan yang dipasang dengan posisi berdiri yang

ditempelkan dengan lurus dinding. Dinding dibuat dari bahan papan ulin dan lanan. Pada bagian ujung kiwa, anjung kanan, anjung jurai dan ruang padu menggunakan dinding dari palupuh. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan dengan wawancara terhadap juru pelihara rumah adat Banjar. Menurut Bapak Abu Najib (38 tahun) berpendapat bahwa, sama halnya dengan lantai susunan dinding pada rumah adat Banjar Gajah Baliku ini di susun berdiri agar memudahkan air hujan jatuh ketanah dan tidak menembus masuk ke dalam rumah, berbeda dengan susunan dinding rumah modern yang disusun secara rata.

Atap bangunan Banjar paling memiliki ciri khas dimana bagian ini dibuat sirap dengan bahan kayu ulin dan rumbia. Atap sirap dibuat dari kayu ulin yang di potong sedemikian rupa sehingga menjadi kepingan setebal 3 sampai 5 mm. Ukiran sirap yang baik itu biasanya Panjang 600 sampai 615 mm, lebar 80 sampai 90 mm dan tebal sekitar 3 sampai 5 mm.

Perubahan Makna Rumah Adat Banjar

1. Filosofi Makna Pada Simbol Rumah Adat Banjar Gajah Baliku

Ornamen atau motif yang ada pada rumah adat Banjar memiliki arti dan makna dalam bentuk dan keindahannya. Dalam ornamen ini erat kaitannya dengan keyakinan religius, terdapat harapan dan doa yang dipanjatkan berfungsi sebagai penanda kasta. Di setiap rumah adat khususnya rumah adat Banjar terdapat ornamen sebagai hiasan menggunakan bentuk dari tumbuhan dan juga hewan sebagaimana ukiran tersebut memiliki arti yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Banjar dan sebagai pencerminan nilai budaya suatu jati diri dan lambang kehidupan masyarakat jaman dulu.

a. Daun Jaruju

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan wawancara terhadap Pamong Budaya Museum Lambung Mangkurat. Menurut Bapak Rusmiadi (58 tahun) berpendapat bahwa daun jaruju ini dilambangkan sebagai penolak bala karena dimanfaatkan oleh orang Banjar masa kesultanan dalam

membangun rumah untuk mencegah binatang masuk ke dalam rumah seperti tikus.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Rusmiadi (58 tahun) menjelaskan daun jaruju pada masa Kesultanan Banjar digunakan sebagai penghalang kejahatan dari gangguan hama binatang dan juga tanaman. Daun Jaruju ini dapat ditemukan pada tawing palataran atau tawing tataban yang berkombinasi dengan motif bunga dan buah-buahan. Daun jaruju juga biasa ditemukan sebagai hiasan dahi lalunggang yang berfungsi sebagai ventilasi.

b. Kanas

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan wawancara terhadap pemilik rumah adat Banjar Gajah Baliku. Menurut Bapak Abu Najib (39 tahun) berpendapat bahwa motif nanas dalam filosofi orang Banjar yaitu membersihkan hati. Buah nanas dimanfaatkan sebagai bahan makanan untuk rujak dan manisan. Buah nanas muda digunakan sebagai pembersih karat benda logam berupa perak atau kuningan seperti sendok dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abu Najib (39 tahun) diperoleh keterangan bahwa buah nanas dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membersihkan benda berkarat dan bentuk ornamen ini baru dibuat sesuai rehab dari Pemerintah Kabupaten Banjar.

Sementara itu ada pendapat lain dari Ponggiat Rumah Adat Banjar Komunitas Penginangan. Menurut Bapak Faisal Embron (45 tahun) berpendapat bahwa ornamen nanas merupakan ornamen yang paling banyak digunakan di Banjarmasin biasa ditemui di sungkul pagar rumah, pucuk jembatan.

Bapak Hairiyadi (68 tahun) seorang sejarawan berpendapat bahwa ornamen nanas dalam penuturannya tidak ada dalam sejarah, kenapa ornamen nanas ini bisa muncul karena imajinasi. Jika dilihat dari sudut sejarah ornamen nanas itu berupa

bunga teratai yang masih kuncup atau belum mekar.

Dari pendapat tersebut adapun yang menjadi catatan dalam hal ini bahwasanya bentuk ornamen nanas atau kanas tidak ada dalam simbol klasik. Ornamen nanas ini adalah bentuk simbol dalam sejarah kontemporer.

c. Bunga Teratai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara terhadap sejarawan yang ada di Banjarmasin. Menurut Bapak Hairiyadi (68 tahun) berpendapat bahwa bunga teratai merupakan bunga yang tumbuh di kawasan Asia Timur, bunga teratai atau padma sarat akan maknanya. Bunga teratai erat kaitannya dengan tahta siwa yaitu Tuhan utama. Bunga teratai muncul karena unsur *syncretism* yaitu berbagai tradisi, agama, atau kepercayaan digabungkan atau disatukan menjadi suatu bentuk baru. Ornamen bunga teratai digunakan pada rumah adat bermakna agar rumah terhindar dari bala atau sebagai penolak bala. Rumah merupakan perwujudan dari Animisme, Dinamisme, Hindu, Buddha, dan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Hairiyadi (68 tahun) dapat ditarik kesimpulan bahwa bunga teratai memiliki makna penting dalam rumah adat Banjar, mencerminkan keindahan dan kemurnian. Sejarahnya melibatkan pengaruh Hindu-Buddha, teratai dianggap sebagai simbol spiritual dan kultural. Ornamen bunga teratai sering digunakan dalam seni dan arsitektur tradisional Banjar untuk memperindah rumah adat serta menyampaikan pesan kecantikan dan keharmonisan.

d. Tampuk Manggis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap pemilik rumah adat Banjar Gajah Baliku Bapak Abu Najib (39 tahun) berpendapat bahwa tampuk manggis salah satu ornamen yang menghiasi rumah adat Banjar, memiliki kembang yang berjumlah ganjil atau genap

dan tidak jauh hitungan yang ada pada kembang sama dengan isi yang ada di dalam buahnya dan isi buahnya berwarna putih. Artinya menandakan bahwa hati manusia itu bersih dan jangan memandang seseorang melalui tampilan luarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abu Najib (39 tahun) diperoleh keterangan mengenai tampuk manggis bahwa yang tahu isi hati manusia hanya Allah dan pentingnya mengajarkan kita untuk selalu menghargai siapa pun orangnya dan bagaimana pun tampilannya. Sementara itu ada pendapat lain dari Pamong Budaya Museum Lambung Mangkurat menurut Bapak Rusmiadi (58 tahun) berpendapat bahwa memiliki makna ganda yaitu bermakna apa adanya dan bekerja keras guna mendapatkan hasil yang baik. Pada tampuk buahnya terdapat kembang yang biasanya berjumlah 5, 6, 7 yang menunjukkan bahwa isi di dalam buahnya berjumlah sama dengan jumlah kembang yang berada pada tampuk. Peribahasa ini digunakan oleh orang Banjar yang mempunyai sifat apa adanya diucapkan oleh lisan begitu pula apa yang tersimpan di dalam hati.

Sementara itu pendapat lain dari Penggiat Rumah Adat Banjar, Menurut Bapak Faisal Embron (40 tahun) berpendapat bahwa tampuk manggis biasanya di temukan pada sungkul kandang rumah adat Banjar daerah Banjarmasin. Memiliki makna sebagai penolak bala karena manggis sebagai penolak maling diperibahasakan sebagai buah yang jujur dengan harapan sebagai wafak.

Maka dapat di simpulkan dari tiga pendapat di atas bahwa isi buah dan tampuk di luarnya sama dan buah ini dijadikan sebagai penolak bala dalam ornamen masyarakat Banjar.

e. Tali Bapintal

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara terhadap pemilik rumah adat Banjar Gajah Baliku. Menurut Bapak Abu Najib (39 tahun) berpendapat bahwa tali

tambang atau biasa disebut tali bapintal memiliki makna persatuan, kesatuan dan kekuatan ukiran yang menggambarkan pemahaman masyarakat mengenai terjemahan salah satu ayat kitab suci Al-Qur'an. Pada QS. Al-Imran: 103, yang memiliki arti "Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan Janganlah kamu berpecah-belah". Tali ini juga dimanfaatkan dalam membuat tali untuk mengeringkan pakaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abu Najib (39 tahun) menjelaskan bahwa yang dimaksud tali Allah adalah agama Islam beserta ajaran-ajarannya jangan sampai terputus dalam keimanan dan pedoman hidup. Tali bapintal menggambarkan kerukunan hidup berkeluarga maupun bermasyarakat dengan prinsip mufakat yang keseluruhannya dilandasi oleh dasar akidah.

Sementara itu pendapat lain mengatakan seorang Penggiat Rumah Adat Banjar Bapak Faisal Embron (40 tahun) berpendapat bahwa tali bapintal memiliki makna filosofi penolak bala karena pada jaman kerajaan orang-orang dahulu merajah dalam tali-tali bapintal ini dan erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat dayak yang menggunakan tali ini sebagai perlindungan tetapi agar terlihat indah maka dibuatlah ornamen tali bapintal ini agar sesuatu yang jahat tidak bisa masuk ke dalam rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bapak Faisal Embron (40 tahun) menjelaskan bahwa tali bapintal ini digunakan dalam ukiran rumah adat Banjar karena memiliki filosofi penolak bala karena pada jaman dahulu orang-orang yang memiliki ilmu menaruh ilmunya di dalam tali ini sebagai bentuk perlindungan diri dari kejahatan.

2. Ukiran Rumah Adat Banjar Gajah Baliku

Ornamen sebagai suatu aspek seni rupa telah mengalami perkembangan yang cukup maju dalam tradisional orang Banjar. Ornamen

sebagai sarana penyampaian suatu maksud tentunya diupayakan dengan bentuk yang sesuai. Melalui bentuk ornamen ini menciptakan ciri khas dari setiap kebudayaan. Dalam sebuah rumah adat Banjar, Gajah Baliku terdapat sarana bangunan yang diberi ukuran secara rinci adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dengan wawancara terhadap Juru Pelihara rumah adat Banjar Bapak Abu Najib (38 tahun) berpendapat bahwa, ukiran biasanya terdapat pada pilis, tangga, pelatar, pintu dan jendela pada rumah adat Banjar Gajah Baliku.

3. Perubahan Bentuk Halaman

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap Juru Pelihara Rumah adat Banjar Gajah Baliku. Menurut Bapak Abu Najib (39 tahun) berpendapat bahwa perubahan bentuk halaman yang ada pada rumah adat Banjar dilakukan karena adanya perhatian dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melalui Kementerian Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Selatan yang melakukan proyek pembuatan halaman, hal ini dilakukan karena untuk memudahkan pengunjung, hal ini dilakukan karena untuk memudahkan pengunjung yang membawa transportasi seperti bus dan lainnya agar mudah memarkirkan alat transportasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abu Najib (39 tahun) diperoleh keterangan bahwa perubahan yang terjadi dikarenakan untuk memudahkan pengunjung

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Rumah Adat Banjar Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu Kabupaten Banjar dari tahun 2009 sampai 2021. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, rumah adat Banjar tipe Gajah Baliku memiliki sejarah dalam budaya dan tradisi masyarakat Banjar yang telah ada selama berabad-abad dan menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat Banjar. Desain dan struktur rumah ini telah berkembang seiring waktu dan mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam setempat seperti kayu, bambu dan ijuk digunakan dengan bijak dalam konstruksinya.

Atap yang melengkung menyerupai punggung gajah menjadi ciri khas yang menggambarkan hubungan masyarakat Banjar dengan alam. Bentuk ini juga memiliki makna dalam budaya Banjar. Rumah ini memiliki fungsi selain sebagai tempat tinggal juga digunakan untuk upacara adat, pertemuan keluarga dan berbagai aktivitas budaya dan sosial lainnya. Ciri-ciri fisik yang mencolok dari rumah adat ini ialah atap yang melengkung, rumah yang berbentuk panggung di desain untuk menghindari banjir dan melindungi dari hama tanah serta memberikan ventilasi alami untuk tetap nyaman dalam iklim tropis, umumnya rumah ini dibangun dengan kayu sebagai bahan utama, bagian depan rumah ini dihiasi dengan ornamen berupa ukiran-ukiran, memiliki pintu dan jendela yang besar dengan hiasan yang khas, konstruksi panggung rumah ini dibuat kuat dan stabil menggunakan tiang-tiang kayu besar dan kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Andi Annisa, 2014. "Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Wajo di Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan Benteng Sombaopu Makassar". *Jurnal UIN Alauddin*. Vol 2. No. 2. Hal 229.
- Chabib Toha. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Febriani, Fuji Ghesti, dkk. 2022. "Tinjauan Penerapan Kebudayaan pada Pembatas Ruang Tawing Halat pada Rumah Tradisional Bubungan Tinggi". *Jurnal Ilmiah Desain Interior*. Vol 2 No. 2.
- Ideham, M Suriansyah, dkk. 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Isna Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam Global*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. 2017. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 1.
- Jaya, I Made K. 2012. "Bangunan Keraton dan Rumah Tradisional Kalimantan". *Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kalimantan Selatan Vol. 1*.
- Qiqi Yulianti Zakiya, dkk. 2014. *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung; Pustaka Setia.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Saleh, M Idwar. 1986. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad-19*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Seman, Syamsiar. 2000. *Rumah-rumah Adat Banjar Bahari*. Banjarbaru: Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat.
- Syamsuddin, Heluis. 2019. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Umar, H. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2010. *Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*. In: *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*. Institut Teknologi Surabaya.
- Wiriaatmadja, Bondan, Amir Hasan Kiai. 1953. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Banjarmasin: Percetakan Fajar.
- Yuniar, S. E., Saputri, T. A., & Widayawari, M. A. 2022. "Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi Desa Teluk Selong Ulu". *Prosiding Seminar*.